

EKSISTENSI GONG BAMBU DALAM *KENDUHAI SKO* DI KOTA SUNGAI PENUH, KERINCI

Deria Sepdwiko¹
Nursyirwan dan Hanefi²

ABSTRAK

Gong Bambu adalah suatau alat musik yang terbuat dari bambu dan mempunyai nada menyerupai dengan bunyi nada dua buah Gong Perunggu, Gong Bambu ini dijadikan oleh masyarakat sebagai media perizinan adat (*ngejon arah*) Kesenian ini terdapat di daerah Kota Sungai Penuh, Kerinci.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi realitas musikal Gong Bambu dalam *Kenduhai Sko*, pengumpulan data diawali dengan studi pustaka, dan dilanjutkan dengan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan metode transkripsi digunakan untuk memvisualisasikan melodi Gong Bambu serta mengkomunikasikanya dalam bentuk deskripsi musikal.

Secara teknis, Gong Bambu dalam *Kenduhai Sko* dibentuk oleh teknik pukul dengan menggunakan tangan yang dihadirkan oleh dua orang pemusik Gong Bambu. sehingga menghasikan melodi yang sangat berbeda. Tempo dan dinamika melodi Gong Bambu dipengaruhi ekologi alam Kota Sungai Penuh, Kerinci yang dikelilingi bukit dan sungai serta terletak di wilayah yang berbentuk tempurung.

Sementara itu garapan musikal Gong Bambu didasari atas prinsip sistem adat, yang telah diterapkan pula pada proses musyawarah dan mufakat. Sebagai karakter utama masyarakat Kota Sungai Penuh. Dengan demikian alam dan karakter masyarakat merupakan dasar utama pembentuk Makna Gong Bambu.

Kata kunci : Makna, Musik Gong Bambu, *Kenduhai Sko*.

¹ Deria Sepdwiko, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

² Nursyirwan adalah Dosen Jurusan Musik/Pascasarjana ISI Padangpanjang, dan Hanefi Dosen Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang/Pascasarjana ISI Padangpanjang

ABSTRACT

Bamboo Gong is a musical instrument made of Bamboo and has a tone resembling the sound of a tone with two Bronze Gongs, Gong Bamboo is used by indigenous peoples as a media licensing (ngejon direction) art is contained in the regional rever city full, Kerinci.

Research was conducted using qualitative methods to identify musical reality Bamboo Gong in *Kenduhai Sko*, data collection begins with a literature study, followed by observation and interview techniques. Whereas the transcription method used to visualize and communication Bamboo Gong melody in the form of musical description.

Technically, Bamboo Gong in *Kenduhai* at *Sko* formed by using hand techniques presented by two Bamboo Gong musicians. Resulting in a very different melody. Tempo and dynamics influenced melodies Bamboo Gong River City Full of natural ecology, Kerinci surrounded by hills and rivers, and located in the region that is shaped shell.

While it filmed Bamboo Gong musical based on the principle of the process of deliberation and consensus, as the main character of the community is the basis of meaning-forming Bamboo Gong.

Key words : Meaning, Bamboo Gong Musik, *Kenduhai Sko*.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Kota Sungai Penuh memiliki tradisi yang beraneka ragam yang terdiri dari bermacam suku atau etnis seperti: suku Melayu, suku Anak Dalam (suku Kubu), suku Banjar, suku Orang Batin dan suku Melayu Kerinci. Masing-masing suku tersebut memiliki pola hidup yang berbeda-beda, pranata masyarakat dan sistem tingkah laku yang berbeda terutama dalam bidang seni dan budaya.³ Salah satunya adalah tradisi Gong Bambu yang dimiliki oleh masyarakat suku Melayu Kerinci yang ada di Kota Sungai Penuh dan menjadi rutinitas dalam rangka upacara *Kenduhai Sko*.

Kenduhai Sko merupakan upacara ritual kepercayaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat Sungai Penuh sebagai salah satu kegiatan dalam rangka pensucian benda-benda pusaka dan naik *Sko* seperti Gong, Gendang, Keris, Pedang, Tombak, Rambut Sehelai, Baju Besi, dan Piagam-piagam adat, yang nantinya akan dibawa ke lokasi *Kenduhai Sko*.

Upacara *Kenduhai Sko* didahului dengan pertunjukan Gong Bambu, sebagai pengganti Gong (jenis gong yang berpencu terbuat dari bahan perunggu) yang sakral bagi masyarakat. Biasanya dua buah Gong dibunyikan sebelum Gong

³ Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Eka Putra, *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, (Jambi: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, 2012), 37.

Bambu dimainkan, karena masyarakatnya percayai musik Gong perunggu ini harus disucikan sebelum dibunyikan oleh masyarakat Kota Sungai Penuh. Apabila Gong perunggu dibunyikan sebelum disucikan oleh tokoh adat, maka Sungai Penuh dikenakan denda berupa binatang sapi, emas dan berupa denda lainnya. Setelah adanya bunyi Gong Bambu, maka tergantilah dua buah Gong yang merupakan 'petanda' mohon izin kepada lembaga adat.

Adapun hal yang muncul dari Gong Bambu seperti dua warna bunyi 'gong jantea' dan 'gong betina' mengidentifikasi estetika atau keindahan musikal dapat dilakukan melalui identifikasi unsur-unsur intrinsik berupa ciri-ciri musiknya, dan identifikasi unsur-unsur ekstrinsik berupa aspek filosofi yang berakar dari nilai-nilai budaya masyarakat Kota Sungai Penuh, serta kondisi alam sekitarnya. Penggabungan unsur intrinsik dan ekstrinsik ini sangat penting dalam menggali konsep estetika musikal Gong Bambu. Karena Gong Bambu ini merupakan hasil budaya masyarakat Kota Sungai Penuh yang mengandung nilai-nilai kebenaran, kebaikan serta norma-norma adat dari masyarakat pemilikinya.

Sesuatu hal yang prinsip bagi masyarakat Kota Sungai Penuh apabila kesenian musik Gong Bambu ini hilang maka akan hilang warisan budaya daerah dan ciri-ciri khas dari daerah tersebut, sebab biasanya Gong Bambu ditampilkan kurang lebih 10-15 tahun.⁴ Tampak dan makin terasa sebagai gejala umum dengan makin hilang dan tergesernya beberapa tradisi yang dahulu diyakini bermanfaat oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh musik elektro yang semakin marak berkembang di daerah Kerinci dan kurangnya minat masyarakat terhadap alat musik Gong Bambu, sehingga mengakibatkan masyarakat lebih cenderung memilih musik elektro sebagai musik pengiring tari dan hiburan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Penelitian ini diperlukan untuk melihat pertunjukan Gong Bambu dalam *Kenduhai Sko* sesuai dengan tahapan yang telah ada. Terkait dengan penelitian tersebut yang didahului oleh tinjauan pustaka, observasi, dan wawancara.

C. PEMBAHASAN

1. Makna Gong Bambu dalam *Kenduhai Sko*.

Makna adalah apa yang ditandakan yaitu fungsi dan isinya. Makna adalah produksi teks, makna plural, jejak, efek dari makna itu. Menemukan makna tidaklah sekedar mencari hubungan sebab akibat akan tetapi bagaimana makna budaya yang ditunjukkan masyarakat tersebut dalam melihat, merasa dan berfikir tentang dunia.⁵ Makna diartikan sebagai objek, arti, pikiran, gagasan, konsep atau

⁴ Wawancara dengan Amir (Ninik Mamak Dusun Empih), pada tanggal 15 Maret 2013, di Dusun Empih.

⁵ Gregor. *Ketika Sejarah Berseragam Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat. 1998.vi

maksud yang diberikan oleh penulis, pembaca atau pembicara terhadap suatu bentuk kebahasaan baik berupa kata, kalimat maupun wacana.⁶

Istilah simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberi tahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata cara pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang.⁷ Menganalisis makna Gong Bambu sebagai peristiwa kebudayaan tidak terlepas dari nilai-nilai, baik itu nilai sosial, religi dan sebagainya. Nilai-nilai itu masih ditaati oleh masyarakat pendukungnya, maka nilai-nilai masih hidup tetap merupakan pandangan hidup dan alat pemersatu yang ampuh bagi masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tentu saja bukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan kepentingan praktis. Demikian pula nilai-nilai dalam seni musik. Harus dapat belajar dan memahami tentang semangat komunalitas dan partisipasi atau dedikasi. Musik yang mereka ciptakan lebih sebagai kebutuhan bersama, karena itu hidup matinya tergantung dari kesetiaan para pendukungnya.⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, maka akan diuraikan secara rinci dengan bunyi yang dikeluarkannya. Melalui suara ‘gong jantia’ dan ‘gong betina’, musik yang dikeluarkan oleh bambu tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya yang menghidupkannya. Untuk itu diuraikan makna simbol suara, pola dan melodinya sebagai aspek-aspek yang membuat musiknya. Gong bambu suatu alat musik yang terbuat dari bambu mayang, dan dijadikan oleh masyarakat Kota Sungai Penuh untuk media perizinan adat (*Ngejon Arah*). Dalam satu ruas Gong Bambu ini memiliki dua buah senar yang disebut oleh masyarakat Gong ‘*jantia*’ dan Gong ‘*batina*’, dan memiliki dua buah nada yang berbeda. Nada-nada yang dikeluarkan dari bunyi Gong Bambu menyerupai dua buah Gong Perunggu. Bunyi yang dikeluarkan oleh Gong Bambu memiliki makna suasana *Kenduhai Sko*. Tanpa adanya Gong Bambu maka tidak terlaksana upacara *Kenduhai Sko*, karena Gong Bambu merupakan rangkaian dari upacara *Kenduhai Sko*.

Ngejon Arah adalah musyawarah untuk membentuk panitia atau memilih pelaku. Pelaku yang dimaksud adalah orang-orang yang diberi kepercayaan atas jalannya upacara. Putusannya akan mengangkat seorang ketua dan sekretaris yang dipilih dari para *Depati*. Pelaku yang akan mengatur jalannya upacara *Kenduhai Sko*, adalah pelaku terdiri atas *belian tu* (orang tua laki-laki atau perempuan) yang dianggap memiliki wibawa dan sudah dewasa. Sedangkan *tengganai* terdiri atas orang-orang yang lebih muda dari *Depati* tetapi sudah menikah dan *Kayo* adalah pemuda dusun tersebut yang dianggap memiliki kemampuan untuk itu. Pelaku yang diberi wewenang oleh *Depati* biasanya berjumlah delapan atau sepuluh

⁶ Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia, 1998.619.

⁷ Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003, 172.

⁸ I. Made Bandem, “Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan:”, dalam *Seni Tradisi Menentang Perubahan*, (ed)., Mahdi Bahar, STSI Padangpanjang Press: Padangpanjang, 2004. 13.

orang kesemuanya laki-laki, dengan pembagian lima orang belian tua dan lima orang pemuda.

Ngejon arah ini dijumpai dengan membunyikan Gong Bambu karena Gong (jenis gong berpencu terbuat dari bahan perunggu) harus disucikan terlebih dahulu oleh masyarakat. *Ngejon arah* merupakan bagian utama dalam kegiatan upacara *Kenduhai Sko*, menentukan hari bersama dengan tokoh-tokoh tertinggi adat lainnya. Setelah kegiatan *ngejon arah* ini dilakukan dan pembersihan benda-benda pusaka, barulah dua buah Gong Perunggu yang merupakan sakral bagi masyarakat bisa dibawakan ke depan rumah *G'deang* untuk di bunyikan. Dipukul oleh Depati sebagai simbol kebesaran terhadap roh nenek moyang dalam upacara *Kenduhai Sko*.

Sistem yang dipakai dalam mempelajari alat musik ini menggunakan sistem oral. *Kenduhai Sko* memiliki makna yang begitu mendalam bagi masyarakat Kota Sungai penuh, didalamnya berupa upacara *tolak balah*, pensucian benda-benda pusaka, dan pengangkatan gelar adat. Secara tidak langsung alam telah menjadi guru bagi mereka, seperti tersirat dari filosofi Miangkabau, *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru).

Memperhatikan asal mula keberadaan musik Gong Bambu dalam *Kenduhai Sko* menjelaskan hubungan antara religi, adat istiadat serta lingkungan hidup sebagai suatu lembaga sosial. Gong Bambu memiliki fungsi religius, pada saat bersamaan musik ini berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat Kota Sungai Penuh. Sehingga Gong Bambu memiliki nilai-nilai ritus yang membawa nilai-nilai keabadian yang dimiliki oleh masyarakat. Sesajen yang digunakan dalam upacara adat *Kenduhai Sko* sebagai sarana ungkap dengan hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan gaib.

Secara visual, formulasi permainan Gong Bambu bersifat sederhana, begitupula dengan pola-pola dan melodi yang di hadirkannya selalu menggunakan pola-pola yang berulang-ulang. Semakin pola Gong Bambu di mainkan oleh masyarakat semakin tinggi tingkat kesakralan terhadap roh nenek moyang mereka. Kedekatan roh nenek moyang selalu hadir dan merasuki dalam diri masyarakat yang mempunyai hajad, apabila melakukan kesalahan maka masyarakat siap untuk menerima mala petaka.

Peristiwa adat yang menghadirkan Gong Bambu sebagai perantara untuk pembersihan Benda-benda pusaka, pemberian gelar adat Depati, yang dirangkum dalam sebuah acara *Kenduhai Sko*. Fungsinya dalam peristiwa ini adalah sebagai pengenalan status sosial seseorang dalam masyarakat adatnya. Kenyataan ini dapat ditemukan pada kelembagaan budaya yang menyebabkan Gong Bambu ini akan selalu hadir dan menghadirkan masyarakat Kota Sungai Penuh sebagai pendukung adat istiadatnya.

Kesenian tradisional yang berkembang di daerah Kota Sungai Penuh merupakan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, salah satu kesenian tradisional khas Kerinci yaitu Gong Bambu yang selalu hadir dalam upacara *Kenduhai Sko* di Kota Sungai Penuh sebagai pengantar dalam kegiatan *ngejon arah* (perizinan adat). Dalam penelitian ini terdapat makna yang terkandung dalam Gong Bambu dalam *Kenduhai Sko* pada Masyarakat Kota Sungai Penuh,

Selain dari alam, keindahan Musik Gong Bambu juga berasal dari nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat Kota Sungai Penuh. Konsep musikal Gong Bambu ini muncul dari nilai-nilai musyawarah dan mufakat perizinan adat (*Ngejon arah*) yang menjadi karakter utama masyarakat Kota Sungai Penuh. Demikian juga Konsep seniman tentang kualitas bunyi Gong Bambu yang tercermin dalam ungkapan makna Upacara *Kenduhai Sko* dianalogikan dengan kedekatan roh-roh leluhur (*nenek moyang*) mereka.

2. *Kenduhai Sko* di Kota Sungai Penuh, Kerinci.

Seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Iya tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Tontonan, hiburan atau penyampaian pesan-pesan tertentu, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang dipergunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya.⁹ Masyarakat Kota Sungai Penuh sangat mempercayai bahwa alam sakitarnya mempunyai kekuatan, seperti mempercayai adanya mala petaka yang menimpa dusun mereka. Seperti mempercayai benda-benda pusaka mempunyai jiwa, didalam padi ada mempunyai jiwa, semuanya itu mempunyai kekuatan gaib dalam bentuk animisme dan dinamisme, masyarakat sangat percaya kekuatan itu, maka dari itu memerlukan tindakan khusus, prosesnya terpola dilakukan setiap setahun bahkan ada sepuluh tahun dan lima belas tahun sekali dirayakan.

Masyarakat kota Sungai Penuh mempercayai akan kekuatan yang dimiliki suatu benda, dan selalu mengadakan suatu upacara adat yang disebut oleh masyarakat adalah upacara adat *Kenduhai Sko*, yaitu salah satu upacara pembersihan benda-benda pusaka, pengangkatan gelar adat, dan disertai ritual kesuburan. Upacara *Kenduhai Sko* ini dilaksanakan tujuannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan Yang Maha Esa atas berkat hasil panen yang di peroleh dan memohon agar mendapatkan kesuburan pada panen berikutnya, selain itu upacara *Kenduhai Sko* ini sebagai penghormatan kepada roh nenek moyang yang memperjuangkan dusun, agar dijauhi dari segala mala petaka yang menimpa dusun, untuk menghindari dari mala petaka maka masyarakat mengadakan suatu upacara adat *Kenduhai Sko*, dimana upacara adat *Kenduhai Sko* ini salah satu upacara yang ada di daerah Kerinci.

Kenduhai Sko bila diartikan secara harfiah berasal dari kosa kata *Kenduhai* dan *Sko*. *Kenduhai* artinya pesta sedangkan *Sko* dapat diartikan pusaka. Bila kedua istilah di atas digabungkan dapat diartikan sebagai pesta pusaka. Akan tetapi bila ditelusuri lebih jauh *Kenduhai Sko* memiliki berbagai maksud, yakni:

(1) sebagai sarana penobatan orang-orang dari golongan adat yang disebut Depati dan Rio (2) sebagai ungkapan rasa syukur berupa hasil panen yang mereka peroleh (3) sebagai sarana upacara penurunan benda-benda pusaka yang telah lama tersimpan di *larik umoh Gdeang*. Kemudian dibersihkan oleh petugas yang sudah ditentukan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa hormat kepada nenek

⁹ Hermien Kusnayati, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000. 2.

moyang yang telah membangun dusun sehingga dapat dinikmati turun temurun oleh anak cucunya.

Upacara *Kenduhai Sko* merupakan upacara adat sebagai wadah untuk menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penghormatan kepada leluhur. Walaupun masyarakat Kota Sungai Penuh beragama Islam tetapi adalah Islam yang singkretisme¹⁰menitik beratkan pada aspek animisme, Hindu dan Islam, dan peranan upacara ritual maupun ceremonial adalah mengingatkan manusia akan keberadaan dan hubungannya dengan lingkungan mereka.¹¹

D. KESIMPULAN

Upacara *Kenduri Sko* diadakan kurang lebih sepuluh tahun sekali dan menampilkan berbagai kesenian-kesenian tradisi dari daerah Dusun Empih. Dari fenomena budaya tersebut melahirkan suatu kekhasan budaya yang merupakan hasil peninggalan nenek moyang mereka. Selain fenomena budaya yang telah dipaparkan, keadaan yang melekat pada *Gong Bambu* juga menjadi faktor ketertarikan dan ketakutan akan pelestarian musik *Gong Bambu* dengan rentan waktu yang kian lama, dengan hadirnya penelitian tentang musik *Gong Bambu* menjadi suatu nilai timbul balik bagi masyarakat dan bagi penulis setidaknya membawa dampak positif agar musik *Gong Bambu* tetap dilestarikan menjadikan arsit budaya cerminan khas tradisional Kerinci.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang realisasi makna *Gong Bambu* dalam *Kenduhai Sko* pada masyarakat Kota Sungai Penuh, Kerinci. Bahwa keindahan dalam pemaknaan estetika adalah sesuatu yang bersumber dari alam dan selaras dengan alam, serta bersumber dari prinsip musyawarah dan mufakat dalam lembaga adat Kota Sungai Penuh Khususnya Dusun Benik, Dusun Empih, Pondok Tinggi.

¹⁰ Singkretisme: Perpduan ; keterpaduan.

¹¹ Clifford Greetz *Abangan, Santri, Pirayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981, 8-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. Made, 2004. "Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan: dalam *Seni Tradisi Menentang Perubahan*, Mahdi Bahar (ed), STSI Padangpanjang Press: Padangpanjang.
- Endraswara, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Greetz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Pirayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gregor, 1998. *Ketika Sejarah Berseragam Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Syarikat.
- Hermien Kusnayati, 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Jauhari, Budhi Vrihaspathi dan Eka Putra, 2012. *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, (Jambi: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)
- Tim penyusun, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia.